

# The End of October, Karya yang Terasa Nyata

—  
Dimas Wahyudi

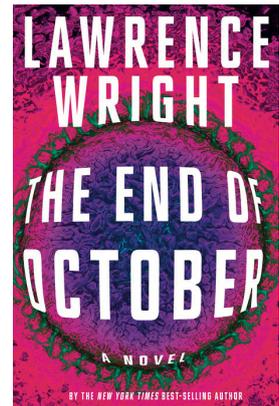
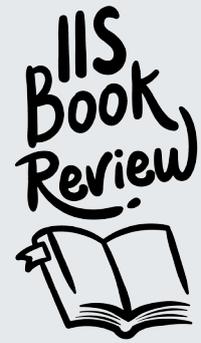
Ahli mikrobiologi WHO, Henry Parsons sedang mengunjungi kamp komunitas gay di Indonesia untuk menyelidiki sejenis demam baru tak dikenal (kemudian diberi nama flu Kongoli) yang merenggut nyawa 47 orang di dalamnya. Tanpa disadari, flu Kongoli menjangkiti Parsons dan menulari sopirnya (Mas Bambang Idris). Bak bola salju, proses penularan semakin massif mana kala Mas Bambang berangkat haji ke Tanah Suci Mekkah tanpa gejala.

Sang sopir kemudian meninggal. Parsons yang kemudian sadar akan penyakit ini, segera mengimbau otoritas Kerajaan Arab Saudi untuk mengarantina Kota Suci. Potret bahaya pandemi baru turut menyengol bola panas pada isu hubungan luar negeri, Iran mulai mengonfrontasi Saudi karena menahan warganya di sana. Begitu pula dengan Amerika Serikat dan Rusia yang turut melancarkan perang proksi, melempar framing dan propaganda mengenai siapa yang patut disalahkan atas wabah ini.

Meski terasa sangat nyata, namun ini hanyalah skenario sang pemenang Penghargaan Pulitzer, Lawrence Wright dalam novel fiksinya yang bertajuk *The End of October* yang terbit akhir April kemarin. Lawrence Wright bukan penulis sembarangan, berlatar belakang sebagai jurnalis senior, novel fiksinya lahir dari proses penelitian dan investigasi mendalam. Karyanya benar-benar memotret respon dunia menghadapi wabah, di banyak bagian buku, pembaca akan mudah menemui situasi cerita yang persis seperti berita yang anda baca di surat kabar maupun layar televisi.

Ilmuwan berkejaran “membeli waktu”, setidaknya butuh 6 bulan sampai vaksin ditemukan sebelum wabah benar-benar tiba di Amerika. Petugas kesehatan sampai lelah hati mengulahi para pejabat memperingatkan bahwa wabah ini bukan flu biasa. Ketertiban sosial akan terancam, *panic buying* akan membuat orang menghabiskan stok obat-obatan, kebutuhan pokok, bahan bakar, baterai, bahkan senjata api, rumah sakit akan penuh bahkan bukan hanya untuk orang yang sakit namun juga orang yang khawatir akan kondisinya.

Negara harus segera menutup perbatasan, meniadakan acara hiburan, perhelatan olahraga, menutup sekolah, dan mengeluarkan pasien yang tidak perlu dirawat dari rumah sakit, hingga menghentikan kegiatan pemerintahan. *We don't really need a lesson on flu!* Sahut salah satu pejabat, ia justru lebih mau membahas perang proksi menghadapi Rusia, meski demikian, *social distancing* akhirnya tetap diterapkan.



*The End of October*  
oleh Lawrence Wright

Social distancing ternyata efektif, hanya sedikit korban yang meninggal. Politisi mulai kembali banyak bersuara, mereka menginginkan segera melonggarkan aturan pembatasan untuk menghidupkan kembali perekonomian, dan saat inilah bahaya yang sesungguhnya. Gelombang infeksi virus semakin menjadi, tak ada transaksi dan bantuan obat antar negara, semua negara sedang bingung-bingungnya menangani masalah mereka masing-masing, Amerika segera menemui keagalannya, ahli menyebut gelombang wabah akan hadir di akhir bulan Oktober mendatang.

...

Membaca buku ini serasa aneh karena seperti membaca apa yang sebenarnya terjadi saat ini, meski Wright telah menuliskan cerita ini jauh hari sebelum pandemi koronavirus benar-benar terjadi. Sebagai sebuah novel bergenre *thriller*, plot yang disajikan cukup menjanjikan cerita yang rumit, meski pada sepertiga akhir buku cerita mulai klise dan kehilangan "*punch lines*", penokohan juga dibuat sangat beragam namun tokoh utama (Henry Parsons) tak terlalu menonjol di sebagian akhir cerita buku.

Anda juga harus bersiap bahwa Wright tak melulu membahas pandemi, ia juga menenun narasi lain seputar isu hubungan internasional seperti konflik kawasan Timur-Tengah, perang proksi AS – Rusia yang saling tuduh siapa yang paling bersalah atas pandemi, hingga runtuhnya bangunan solidaritas antarnegara menghadapi pandemi yang justru cenderung *survival of the fittest*, bukti nubuat Waltz dalam *Man, The State, and War* yang menyatakan dunia ini sebenarnya hanya mengenal sistem anarki. *The End of October* juga menyajikan isu gender dalam masa pandemi yang sepenuhnya tak menguntungkan perempuan. Tema-tema ini terasa agak "dipaksakan" memang, namun lagi-lagi anda harus ingat bahwa ini adalah novel, bukan murni produk jurnalistik ataupun tulisan ilmiah.

Melalui karyanya, Wright sebenarnya menyajikan apa yang dibutuhkan sebuah negara untuk menghadapi pandemi, dan ia menyimpulkan bahwa Amerika –setidaknya dalam cerita itu – tak punya hal-hal tersebut. Negara seakan-akan memang dibuat untuk lebih siap menghadapi musuh berwujud seperti teroris bahkan perang militer, namun tak berkutik dihadapan musuh dalam wujud wabah penyakit.

Secara tak langsung Wright sebenarnya juga berusaha membuka mata masyarakat bahwa politisi bisa jadi lebih berbahaya ketimbang wabah itu sendiri. Anda tentu ingat bagaimana jumawanya Presiden Trump di awal masa pandemi saat masih menjangkiti Asia dan sebagian Eropa, atau –bila mau dikontekstualisasikan dengan Indonesia – kita juga disuguhkan dagelan pernyataan pejabat publik Tanah Air yang menganggap remeh masalah ini.

Sebenarnya buku ini bisa jadi rekomendasi menarik menemani masa karantina anda di rumah, namun bila anda punya kecemasan tersendiri yang mungkin saja terpicu, atau cukup *struggling and suffering* dengan krisis ini, kami sarankan untuk tak menyentuhnya terlebih dahulu.

*"I pray that the events depicted in The End of October never happen. But could they?"*

**Dimas Wahyudi**

Alumni Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik, UGM 2015

[dimaswahyudi07.dw@gmail.com](mailto:dimaswahyudi07.dw@gmail.com)

**Institute of International Studies (IIS)** is a research institute under the Department of International Relations, Universitas Gadjah Mada, whose purpose is to advance the study of International Relations by carrying out a comprehensive and broad research program. Founded in 2010, IIS provides analysis on current issues, conceptually and policy-wise, thematic databases, consultations and recommendations, aimed at policymakers, research communities, media and interested public. In addition, IIS also engage in advocacy and campaigning activities on various issues in accordance with its mission.

[iis.fisipol.ugm.ac.id](http://iis.fisipol.ugm.ac.id)



**Institute of  
International  
Studies**  
DEPT. OF INTERNATIONAL RELATIONS  
UNIVERSITAS GADJAH MADA



[facebook.com/IISUGM](https://facebook.com/IISUGM)



[@kop9057g](https://line.me/tv/@kop9057g)



[iis\\_ugm](https://www.instagram.com/iis_ugm)



[iis\\_ugm](https://twitter.com/iis_ugm)

for more information about this review, please contact:  
IIS Publication Division  
[publication.iis@ugm.ac.id](mailto:publication.iis@ugm.ac.id)